

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Stereotip

1. Stereotip Masyarakat Transmigran Jawa Kepada Suku Kokoda

Transmigran Jawa merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Suku Jawa sejak tahun 1975 menempati wilayah Satuan Pemukiman (SP 3) di Kelurahan Makbusun, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Sehingga, pada tahun 2002 disusul oleh Suku Kokoda secara perlahan bermukim di wilayah yang sama hanya berjarak 2 Km. Secara administratif sejak tahun 2015 masyarakat Suku Kokoda telah berdomisili tetap di wilayah Kelurahan Makbusun dan hidup berdampingan dengan masyarakat transmigran Jawa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan fakta bahwa terdapat stereotip yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006: 218), stereotip merupakan proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka. Berikut dibuktikan dari hasil wawancara kepada salah seorang warga transmigran Jawa mengenai stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda :

“Awalnya yang saya ketahui tentang bahasa-bahasa seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala, dan tidak sopan itu bermula dari pernyataan masyarakat suku lain di Sorong, serta dari media yang memberitakan rangkaian berbagai peristiwa kerusuhan dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda. Selain itu, setelah sekian lama saya hidup berdampingan dengan mereka disini, lambat laun saya mengetahui dan mengalami sendiri bahwa beberapa dari mereka sering mengambil hasil kebun saya seperti cabai dan jagung, ternyata bukan kebun saya saja, tapi hasil kebun milik orang-orang Jawa disini juga sering diambil tanpa izin dan itupun bukan sekali dua kali tetapi sering. Berawal dari kejadian itu maka saya katakan saja kalau mereka itu suku pencuri dan pemalas.” (Wawancara kepada Bapak Sarjono, 60 tahun, transmigrasi sejak tahun 1975). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Bapak Sarjono SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 21 September 2016, Pukul 16.00 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, bahwa narasumber mengetahui adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda. Stereotip tersebut yaitu pencuri, pemalas, kotor, kasar dan keras kepala. Stereotip yang muncul itu bermula dari surat kabar dan informasi dari mulut kemulut oleh masyarakat sekitar di Sorong. Narasumber meyakini stereotip tersebut karena merasa telah menjadi korban atas tindakan yang dilakukan oknum masyarakat Suku Kokoda karena dianggap telah merugikan. Tindakan yang dilakukan oleh oknum masyarakat Suku Kokoda tersebut dianggap menyimpang bagi masyarakat transmigran Jawa.

Berikut penulis tampilkan berita dan foto terkait informasi stereotip Suku Kokoda, sebagai berikut :

Gambar 3.1



Salah satu media online yang memberitakan tentang Suku Kokoda. Sumber: <http://www.peduliadat.org>

Gambar 3.2



Salah seorang anak Suku Kokoda sedang mengambil kelapa di kebun milik salah seorang warga transmigran Jawa. Sumber: Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Pada gambar 3.1 menampilkan berita terkait stereotip yang diberikan kepada Suku Kokoda oleh masyarakat di Sorong baik itu Suku Papua maupun transmigran. Berita tersebut menjelaskan stereotip-stereotip yang sudah ada sejak lama seperti suku yang keras, tukang bikin onar, susah diatur dan suka mencuri. Pemberitaan tersebut berkaitan dengan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang telah merasa menjadi korban dan dirugikan. Selanjutnya,

pada gambar 3.2 memperlihatkan seorang anak dari Suku Kokoda sedang mengambil kelapa milik transmigran Jawa secara diam-diam. Narasumber menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut sama dengan mencuri karena mengambil kelapa milik orang lain tanpa izin.

Seperti yang dikemukakan oleh Fiske (dalam Baron, 2004: 224), dalam pertukaran budaya, kita menyadari bahwa semua aspek yang ada dalam budaya yang masuk akan bercampur dengan budaya kita, baik budaya positif maupun negatif. Tentu saja pandangan seseorang tentang budaya yang masuk itu berbeda-beda. Jika seseorang berpandangan tertutup maka mereka tidak akan bisa menerima perbedaan-perbedaan dari budaya mereka. Pernyataan tersebut sesuai seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa masyarakat transmigran Jawa belum bisa menerima sikap masyarakat Suku Kokoda yang dianggap menyimpang.

Stereotip yang diberikan kepada Suku Kokoda tidak hanya dari media dan kabar orang sekitar saja, terbukti saat narasumber tinggal bertahun-tahun di wilayah tersebut dan hidup berdampingan dengan masyarakat Suku Kokoda. Seringkali terjadi tindak pencurian yang dilakukan oleh anak-anak Suku Kokoda secara diam-diam, seperti mengambil tanaman jagung dan buah kelapa milik warga tanpa izin. Kejadian yang berulang kali terjadi dan merugikan salah satu pihak yaitu masyarakat transmigran Jawa, menyebabkan sebagian besar warga berpikir bahwa Suku Kokoda meresahkan karena sering mencuri. Berikut hasil wawancara kepada salah seorang warga Suku Kokoda terkait stereotip tersebut :

“Saya mengetahui sudah lama mas kalau kami sering dibilang suku pencuri, pemalas, keras kepala dan anggapan lainnya mengenai Suku Kokoda yang saya kurang ketahui, karena beberapa kenalan saya dari kota yang bukan Suku Kokoda sering menanyakan hal itu kepada saya

terkait suku kami ini. Bagi saya memang salah ketika ada warga saya mengambil tanpa izin, tetapi hal tersebut mereka lakukan karena terpaksa. Bisa dilihat sendiri kondisi kami disini serba kekurangan. Sebenarnya kami tidak pemalas seperti yang dikatakan oleh mereka. Kenapa mereka katakan kami pemalas, karena kami masyarakat pesisir yang biasa melaut dan berburu kehutan bukan berkebun seperti mereka.” (Wawancara kepada Pak Syamsudin Namugur, 30 tahun, kepala Desa Warmon Kokoda). (Wawancara dilakukan di Halaman Lab School STKIP Muhammadiyah SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 27 September 2016, Pukul 16.00 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, dapat dipahami bahwa Suku Kokoda sadar ketika mereka diberikan stereotip pemalas, pencuri, keras kepala. Narasumber menjelaskan bahwa tidak banyak warga dari Suku Kokoda yang menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, tetapi karena kebutuhan penghidupan yang tidak terpenuhi dengan baik lalu menyebabkan mereka melakukan perbuatan negatif sehingga muncul stereotip tersebut. Berikut wawancara lanjutan terkait stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda :

“Saya yakin sekali mas kalau mereka itu benar-benar pemalas dan memang wataknya suka ngambil barang orang lain tanpa izin, soalnya mereka itu gitu-gitu aja perilakunya gak berubah. Mau yang tua mau yang muda prilakunya sama saja. Saya lama disini jadi saya banyak tahu dan merasakan dampaknya.” (Wawancara kepada Bapak Saban, 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977). (Wawancara dilakukan di Pos Ronda SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 22 September 2016, Pukul 20.00 WIT).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber tersebut, narasumber meyakini stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda tersebut adalah benar. Narasumber merasa bahwa tindakan tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan juga anak-anaknya. Menurut Kornblum (dalam Kamanto 2004: 152), stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Pernyataan dari narasumber tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Kornblum bahwa masyarakat transmigran Jawa telah memiliki pandangan negatif yang diberikan kepada suku kokoda hanya dari satu sisi saja tanpa melihat alasan Suku Kokoda melakukan tindakan tersebut.

Masyarakat transmigran Jawa meyakini lalu mengeneralisir bahwa semua orang Suku Kokoda seperti yang telah distereotipkan, padahal belum tentu semua masyarakat Suku Kokoda seperti itu. Seperti yang dikemukakan oleh Sherif dan Sherif (dalam Sobur, 2009: 390), stereotip merupakan kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok terhadap gambaran tentang kelompok lain berikut anggota-anggotanya. Kecenderungan dari seseorang atau kelompok untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*false idea*).

Penulis berada dilapangan selama tiga bulan dan melakukan observasi langsung, menemukan data berupa bentuk-bentuk stereotip yang diberikan oleh

masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Terdapat beberapa bentuk stereotip baik yang disadari ataupun tidak oleh masyarakat Suku Kokoda, sebagai berikut :

a. Pemas

Penduduk Suku Kokoda di Kampung Warmon Kokoda sebagian besar belum memiliki pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tetap. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan yaitu berburu dan melaut. Aktivitas yang dilakukan hampir setiap hari tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Suku Kokoda. Faktanya mereka masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan pangan sehari-hari. Hasil alam yang mereka dapat dari laut dan hutan digunakan untuk kebutuhan pangan, tetapi karena cuaca tidak selalu mendukung aktivitas itu menyebabkan pergi melaut dan berburu seringkali terhambat. Di daerah tersebut, hujan bisa turun dengan deras sehari-hari tanpa henti, sehingga menyebabkan banjir saat musim hujan.

Aktivitas berburu dan melaut tersebut bagi sebagian masyarakat diluar penduduk Kokoda terkhusus masyarakat transmigran Jawa, dianggap sebagai aktivitas untuk orang-orang yang malas bekerja karena menginginkan hasil alam saja yang instan tinggal diambil lalu diolah. Mereka memilih makan sagu dari pada beras, karena bagi masyarakat Suku Kokoda jika menanam beras membutuhkan waktu yang lama dan harus dijaga supaya terhindar dari hama. Berbeda dengan sagu, penduduk Suku Kokoda menganggap bahwa sagu lebih cepat dikonsumsi karena tidak harus ditunggu dan setiap hari bisa diambil. Proses tersebut tidak seperti beras yang satu tahun hanya bisa panen beberapa kali saja. Selain itu, anak-anak

Suku Kokoda seringkali ikut kehutan atau melaut karena bagi mereka hal itu lebih menghasilkan uang dari pada berangkat sekolah. Sehingga anak-anak Suku Kokoda tidak sesuai jadwal kurikulum untuk jadwal masuk dan keluar kelas, bahkan guru-guru seringkali membangunkan mereka untuk berangkat sekolah. Anak-anak Suku Kokoda sudah berpikir realistis sejak dini karena mereka tidak mendapatkan uang saku yang cukup jika disekolah, tetapi jika mereka kehutan atau kelaut maka akan bisa menjual hasil tangkapan setelah itu bisa menghasilkan uang.

Para ibu Suku Kokoda jika siang hari sebagian besar hanya berada dirumah memasak hasil tangkapan yang didapat dari hutan oleh para suami. Tetapi tidak cukup sampai disitu, para ibu ternyata berjualan kepasar yang jaraknya sekitar 20 Km dari Kampung Warmon Kokoda. Mereka berangkat berjualan semenjak pukul 00.00 WIT dini hari sampai pagi menjelang siang.

Bagi masyarakat transmigran Jawa, memenuhi pangan itu tidak bisa hanya mengandalkan hasil alam karena hasil alam itu jika diambil terus tanpa ditanam kembali maka akan habis. Masyarakat transmigran Jawa menganggap berkebun dan bertani adalah cara terbaik untuk memenuhi kehidupan sehari-hari karena hasil kebun dapat dijual untuk kebutuhan lainnya. Perbedaan kehidupan tersebut menyebabkan adanya stereotip pemalas dari masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda.

Temuan lainnya yaitu hanya beberapa orang saja masyarakat Suku Kokoda yang memiliki pekerjaan tetap seperti guru, PNS, bisnis, buruh atau pekerjaan lain yang dapat memberi pemasukan tetap dalam jangka waktu tertentu. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada masyarakat transmigran

Jawa yang memiliki penghasilan tetap yang sudah mampu dan mapan untuk memenuhi kebutuhan pokok, primer dan sekunder. Salah satu penyebab masyarakat Suku Kokoda tidak bisa menempuh pendidikan 12 tahun dikarenakan keterbatasan ekonomi, sehingga dari keterbatasan ekonomi tersebut mempengaruhi tingkat pendidikan mereka. Pada kondisi ini, terdapat masalah yang kompleks sehingga mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kondisi kesulitan ekonomi yang telah menjerat Suku Kokoda tersebut tidak begitu saja menyurutkan semangat mereka untuk bertahan hidup. Mereka masih dapat bertahan memenuhi kebutuhan sehari-hari semampu mereka yaitu dengan cara berburu dan kelaut. Dalam kondisi tersebut sangat kontras apabila Suku Kokoda dikatakan pemalas karena faktanya mereka bekerja lebih keras yaitu memasuki hutan dengan medan yang sulit, kelaut dengan resiko yang besar dan berjualan kepasar sejak dini hari dengan resiko yang tinggi.

Kondisi lingkungan sejak kecil mempengaruhi kebiasaan hidup penduduk Suku Kokoda hingga dewasa bahkan saat sudah berkeluarga. Mereka lebih pandai melaut karena sejak kecil mereka tinggal dipesisir dan sudah sangat akrab dengan laut. Kelincahan mereka dalam mencari ikan sudah tidak diragukan, kebiasaan yang sejak dulu dilakukan tersebut menyebabkan mereka belum mengenal kebiasaan berkebun. Maka munculah anggapan yaitu pemalas, penduduk transmigran Jawa menganggap orang yang rajin adalah orang yang mau berkebun.

Berdasarkan temuan tersebut, maka penulis menganalisa bahwa terdapat rasa kurang menghargai terhadap pilihan hidup masing-masing

kelompok masyarakat tersebut. Meskipun nominal pendapatan yang didapat jauh berbeda, tetapi memberikan stereotip pemalas kepada Suku Kokoda merupakan hal yang dapat menjatuhkan mereka, dikarenakan berdasarkan fakta dilapangan tentang kehidupan masyarakat Suku Kokoda ternyata mereka mampu bekerja keras dengan cara mereka sendiri. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Mufid (2010: 78), stereotip dapat muncul berdasarkan ekonomi yaitu orang yang secara ekonomi berlebih biasanya berpenampilan mewah, orang dari ekonomi pas- pasan berpenampilan sederhana. Dari kondisi tersebut menggambarkan bahwa warga transmigran Jawa menganggap warga Suku Kokoda pemalas karena tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga mereka hidup dengan kondisi ekonomi pas- pasan.

b. Kotor

Masyarakat Suku Kokoda memiliki kebiasaan unik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Suku Kokoda lebih senang untuk tidak menggunakan alas kaki saat berpergian. Bagi masyarakat pada umumnya, alas kaki merupakan kebutuhan penting yang wajib digunakan kemanapun untuk melindungi kaki dari kotoran, kuman dan menjaga kebersihan kaki. Tetapi beda halnya dengan masyarakat Suku Kokoda yang hanya menggunakan alas kaki hanya pada hari-hari tertentu seperti hari raya. Akibat dari tidak menggunakan alas atau pelindung kaki, seringkali anak-anak Kokoda mengalami luka seperti terkena paku, duri dan pecahan kaca. Tetapi disisi lain, Suku Kokoda memiliki telapak kaki yang tebal sehingga untuk orang yang sudah tua pasti kebal ketika tidak menggunakan alas kaki.

Alas kaki membuat mereka merasa risih, sementara bagi transmigran Jawa jika tidak menggunakan alas kaki adalah sesuatu yang kotor dan tidak sehat. Berikut penulis tampilkan foto kondisi rumah di pemukiman Suku Kokoda pada tahun 2016 dan tahun 2018 :

Gambar 3.3



Kondisi rumah di pemukiman Suku Kokoda sebelum mendapat bantuan PUPR. Sumber: Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Gambar 3.4



Kondisi rumah di pemukiman Suku Kokoda pasca mendapat bantuan PUPR. Sumber: Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2018.

Pada tahun 2016 ketika penulis berada dilapangan, masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon Kokoda belum memiliki fasilitas rumah yang kurang memadai seperti fasilitas sanitasi dapat dilihat pada gambar 3.3. Sehingga, pada permasalahan tersebut seringkali kali mendapati kotoran manusia hasil pembuangan dari masyarakat Suku Kokoda di wilayah pemukiman masyarakat transmigran Jawa. Permasalahan tersebut kadang menjadi pemicu konflik antara masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat Suku Kokoda.

Berdasarkan hasil pantauan pada tahun 2018, masyarakat Suku Kokoda masih jarang menggunakan toilet rumah yang sudah disediakan. Kondisi rumah di pemukiman Suku Kokoda dapat dilihat pada gambar 3.4. Mereka merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa buang air besar (BAB) dialam terbuka seperti arah kehutan ataupun dibalik semak belukar. Maka, hal

tersebut dianggap masyarakat transmigran Jawa sebagai sesuatu yang kotor dan tidak baik untuk kesehatan dan kurang ajar.

Selain itu yang menjadi protes masyarakat transmigran Jawa adalah kebiasaan makan pinang sebagai pengganti rokok. Pinang tersebut dimakan oleh semua usia kecuali balita. Kebiasaan makan pinang tersebut dianggap kotor karena setelah memakan buah pinang tersebut, mereka membuang ludah pinang sembarangan dan berceceran dipemukiman masyarakat transmigran Jawa. Hampir semua halaman rumah mereka tanahnya dipenuhi bercak warna merah karena selalu terkena ludah pinang. Hal itulah yang sulit diterima oleh masyarakat transmigran Jawa.

Pada tahun 2016, penulis menemukan adanya warga yang masih sulit membedakan sabun mandi, sabun cuci dan sampo. Hal tersebut dikarenakan mereka masih sangat kurang pengetahuan untuk kebersihan, hanya beberapa saja masyarakat Suku Kokoda yang mandi menggunakan sabun sebagai pembersih. Sebagian besar masyarakat Suku Kokoda khususnya anak-anak hanya mandi beberapa hari sekali, itupun tidak menggunakan sabun dan handuk hanya bersiram dibawah air yang mengalir. Sehingga dapat dikatakan bahwa baju basah dan kering kembali ditubuh mereka. Mereka bisa berganti baju hanya tiga hari sekali, karena ekonomi mereka yang belum mempunyai menyebabkan mereka menjadi serba kekurangan diberbagai aspek salah satunya yaitu sandang.

Stereotip kotor yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda sudah seperti sangat melekat. Beberapa kali ditemui anak-anak Suku Kokoda sering dijadikan contoh yang tidak baik oleh

warga transmigran Jawa ketika sedang menasehati anak mereka. Misalnya, saat salah seorang anak transmigran Jawa sulit untuk disuruh mandi, warga transmigran Jawa tersebut mengibaratkan “*kalau kamu tidak mandi nanti kotor seperti anak Kokoda*”.

Hal tersebut merupakan bentuk stereotip yang sudah diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Aktivitas masyarakat Suku Kokoda yang tidak bisa diterima oleh warga transmigran Jawa, karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak sehat dan kotor apalagi untuk anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Mufid (2010: 54), bahwa stereotip juga memiliki fungsi yaitu memberikan dan membentuk citra kepada kelompok. Sehingga, kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa warga Suku Kokoda dianggap hal tidak wajar oleh masyarakat transmigran Jawa. Maka muncullah citra negatif kepada masyarakat Suku Kokoda yaitu Kotor.

c. Pencuri

Indonesia merupakan negara kesatuan yang didalamnya terdapat berbagai macam suku budaya yang berbeda-beda. Adanya program transmigrasi pada era orde baru menyebabkan beberapa daerah yang sebelumnya tidak dapat terjangkau lalu dapat dijangkau dan ditempati oleh penduduk yang berasal dari Suku Jawa termasuk Papua khususnya di Kelurahan Makbusun. Kala itu pemerintah menyediakan beberapa lokasi sebagai bekal untuk masyarakat Jawa bertahan hidup dengan cara bercocok tanam sayur-sayuran dan berkebun seperti menanam buah dan kelapa yang bisa dijual lalu hasilnya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, yang terjadi saat ini mereka telah hidup mapan dengan kondisi sosial, pendidikan, pemukiman dan kesehatan yang terpenuhi dengan baik.

Suku Kokoda baru hidup menetap di Kelurahan Makbusun pada tahun 2015. Hidup nomaden yang dilakukan masyarakat Suku Kokoda menyebabkan mereka tidak memiliki aset berupa lahan yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Selain itu, kehidupan Suku Kokoda yang dahulunya nomaden, menyebabkan mereka hidup dan bergantung pada alam seperti hutan dan laut. Masyarakat Suku Kokoda menganggap semua sudah tersedia di alam dan hutan. Hutan terdapat banyak sagu dan dilaut terdapat banyak ikan sehingga itu sudah bisa mencukupi kebutuhan makan mereka sehari-hari.

Semakin lama penduduk Suku Kokoda dihadapkan dengan kebutuhan hidup yang semakin banyak menyebabkan mereka tidak bisa hanya bergantung pada hasil alam. Selain itu, bagi masyarakat Suku Kokoda, semua yang tersedia dialam adalah pemberian Tuhan dan milik bersama, milik semua manusia yang hidup dibumi dan untuk saling berbagi. Sehingga tidak jarang konflik terjadi dikarenakan penduduk Suku Kokoda sering mengambil kelapa, buah dan sayuran milik warga transmigran Jawa tanpa izin terlebih dahulu. Salah satu alasannya karena tumbuhan itu tumbuh dialam dan merupakan hasil bumi sehingga bisa dinikmati bersama. Tetapi, masyarakat transmigran Jawa mengenal yang namanya “hak milik” sehingga dilarang mengambil apapun milik orang lain tanpa izin dan itu mereka namakan pencuri.

Kesulitan penghidupan yang harus mereka lalui hingga saat ini masih menjadi persoalan, sikap yang terus mereka lakukan tersebut dapat memicu konflik dan kekerasan. Berikut informasi berupa hasil wawancara yang

diperoleh penulis dari salah seorang transmigran Jawa pada tahun 2018, sebagai berikut :

“Orang-orang Kokoda masih seperti itu mas, suka mencuri. Kalau untuk sekarang ini sudah jarang kami lihat orang tua dari Suku Kokoda yang mengambil hasil kebun disini malahan sekarang ini anak-anak kecilnya yang terkadang kami marahi dan kami usir kalau kedatangan mereka sedang bermain dikebun milik warga transmigran Jawa. Kami sangat waspada, walaupun mereka hanya sebatas main-main. Itukan sudah kebiasaan mereka mas, yang namanya pencuri tetap aja pencuri.” (Wawancara kepada Mas Dedi, 28 tahun, anak dari keluarga transmigran). (Wawancara via telephone pada 9 September 2018, Pukul 15.00 WIT).

Dari hasil wawancara kepada narasumber, maka penulis mendapatkan informasi yaitu bahwa stereotip pencuri tersebut masih melekat pada masyarakat Suku Kokoda hingga saat ini. Seperti yang dikatakan Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), Stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.

Dalam hal ini sangat sulit untuk mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, karena penduduk Suku Kokoda belum tentu akan melakukan tindakan mengambil hak milik orang lain tanpa izin jika kehidupan sehari-hari mereka aman dan tercukupi. Dari sisi penduduk transmigran Jawa, diwajarkan jika mereka marah karena beberapa penduduk transmigran Jawa bergantung pada hasil penjualan kebun untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membayar listrik dan pajak. Bahkan terdengar bahwa salah satu penduduk transmigran Jawa sudah tidak memiliki penghasilan karena hasil kebun yang sudah tidak bisa dipanen.

d. Kasar

Perbedaan suku dan budaya menjadikan NKRI memiliki kelompok suku dengan karakter yang berbeda-beda. Pada masyarakat pesisir pantai, biasanya memiliki suara lebih kencang karena setiap hari selalu terdengar suara ombak sehingga jika mereka tidak berbicara dengan suara tinggi maka suara mereka kalah dengan suara ombak. Berbeda dengan penduduk yang tinggal dipedesaan atau perkotaan pada umumnya yang memiliki suara tidak terlalu kencang karena tidak ada hambatan yang mengganggu pendengaran mereka saat berbicara.

Sama halnya seperti warga Suku Kokoda, sebagai penduduk yang terbiasa hidup dipesisir mereka cenderung berbicara dengan suara kencang. Sehingga jika mereka berhadapan dengan salah satu suku yang berbicara dengan nada rendah misalnya Suku Jawa, Suku Jawa akan mengatakan kalau Suku Kokoda adalah orang yang kasar dalam berbicara. Bahkan ketika Suku Kokoda berbicara dengan nada biasa, beberapa terkadang terlihat seperti marah.

Salah satu kasus yang dapat dibuktikan yaitu Suku Kokoda kerap kali mengeluarkan kata-kata kasar atau kata-kata umpatan. Pernah suatu hari, salah satu anak Suku Kokoda mengambil kelapa milik warga transmigran Jawa, tetapi tindakan tersebut diketahui. Sehingga, salah seorang transmigran Jawa mengambil tindakan yaitu menegur anak tersebut supaya jangan mengambil kelapa milik orang lain tanpa izin. Tetapi, respon anak tersebut tidak seperti yang diharapkan, melainkan mengeluarkan kata-kata umpatan yang kasar. Kasus tersebut bukan hanya satu kali melainkan berulang kali terjadi.

Kata-kata mengumpat tersebut tidak hanya dari orang tua saja, bahkan anak-anak mereka terkadang ikut berkata kasar. Bagi Suku Kokoda barangkali kata-kata tersebut biasa saja, tetapi bagi Suku Jawa seperti di daerah Solo dan Yogyakarta tentunya kata-kata seperti itu tidak baik dikeluarkan apalagi saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Penulis menganalisis bahwa adanya perbedaan persepsi yang terjadi diantara kedua kelompok masyarakat tersebut. Persepsi sebagai inti komunikasi, jika penafsiran kita tepat, maka komunikasi akan berlangsung efektif. Tetapi jika penafsiran kita tidak sesuai dari apa yang kita pikirkan maka sebaliknya komunikasi tidak berlangsung efektif (Mulyana, 2000: 167-168).

Perbedaan persepsi dari kedua suku tersebut yang berawal dari perilaku kehidupan sehari-hari menjadi permasalahan diantara masyarakat transmigran dan masyarakat Suku Kokoda. Perbedaan tersebut memunculkan stereotip kasar yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Seperti yang dikatakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Mendasarkan pada stereotip bisa menyesatkan. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap etnik itu biasanya akan menghilang.

e. Keras Kepala

Masyarakat transmigran Jawa memberi stereotip kepada masyarakat Suku Kokoda yaitu keras kepala. Stereotip keras kepala tersebut merupakan sebuah anggapan masyarakat transmigran Jawa kepada Suku Kokoda bahwa masyarakat Suku Kokoda tersebut sulit diajak kompromi. Dalam hal ini, stereotip memiliki fungsi yaitu menggambarkan suatu kondisi dan menilai keadaan suatu kelompok (Mufid, 2010:54).

Salah satu contohnya adalah ketika beberapa masyarakat Suku Kokoda yang selalu bertindak merugikan masyarakat transmigran Jawa seperti mencuri. Sangat sulit memberitahu masyarakat Suku Kokoda bahwa tindakan tersebut tidak baik. Padahal, tindakan tersebut telah jelas merugikan salah satu pihak. Minimal izin terlebih dahulu kalau mau ambil tanaman dikebun.

Berkali-kali diperingatkan tidak kunjung berubah. Aktivitas berburu yang mereka lakukan dapat dimanapun tidak hanya di hutan, tetapi bisa juga dilakukan diperkebunan penduduk transmigran Jawa. Berdasarkan dari hasil survei yang di peroleh dari lapangan, terdapat beberapa hal yang dialami oleh salah seorang penduduk transmigran Jawa bernama Jono. Bapak Jono yang telah transmigrasi sejak tahun 1975. Posisi rumah Bapak Jono berbatasan dengan wilayah transmigran Jawa dan masyarakat Suku Kokoda. Bapak Sarjono menceritakan permasalahan yang dialaminya, salah satu kasusnya yaitu beberapa kali hasil kebunnya seperti cabai dan jagung diambil oleh anak-anak Suku Kokoda.

Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh Bapak sarjono sendiri, hal serupa dialami juga masyarakat transmigran Jawa lainnya. Masyarakat

Suku Kokoda dianggap hanya ingin mengambil hasilnya saja, tetapi tidak mau berproses dalam penanamannya. Kadang terlihat terjadi adu mulut dari kedua suku tersebut. Masyarakat transmigran Jawa tidak mau mengalah karena merasa dirugikan, sementara masyarakat Suku Kokoda juga tidak mau mengalah karena merasa tidak bersalah dan tidak merugikan siapapun, karena hasil alam itu sebaiknya untuk saling berbagi.

f. Tidak Sopan

Masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Suku Kokoda telah hidup berdampingan hingga saat ini. Jarak antar pemukiman tersebut yang cukup jauh. Akses jalan yang dilewati masyarakat Suku Kokoda kemanapun selalu melewati pemukiman transmigran Jawa. Masyarakat transmigran Jawa merasa menjadi tuan rumah karena akses yang sering dilewati masyarakat Suku Kokoda dibangun oleh masyarakat transmigran Jawa.

Bagi masyarakat transmigran Jawa ketika berpergian lalu berpapasan dengan orang lain di jalan sebaiknya memberikan salam berupa kalimat sapaan. Hal serupa juga dilakukan masyarakat Suku Kokoda kesesama mereka, pada saat penulis berada di lapangan. Penulis mengamati, hampir setiap pagi ketika masyarakat Suku Kokoda hendak berpergian, antar sesama mereka saling mengucapkan salam tetapi salam yang digunakan menggunakan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa Suku Kokoda.

Pada kasus yang terjadi yaitu masyarakat Suku Kokoda terkadang datang dan pergi silih berganti tanpa ada kata permisi kepada masyarakat transmigran Jawa. Masyarakat transmigran Jawa merasa menjadi tuan rumah karena akses yang dilewati awalnya adalah milik dan dibangun oleh

masyarakat transmigran Jawa karena mereka terlebih dahulu menetap dan tinggal di Kelurahan Mabusun.

Selain itu, terkadang ada pendatang baru yang datang ke pemukiman Suku Kokoda karena merasa kehidupan di Kota Sorong semakin sulit. Harapan dari masyarakat transmigran Jawa adalah adanya sikap sopan dengan permisi saat memasuki wilayah tersebut sebagaimana tamu dan tuan rumah pada umumnya. Masyarakat transmigran Jawa merasa menjadi tuan rumah karena akses yang dilewati awalnya adalah milik dan dibangun oleh masyarakat transmigran Jawa. Tetapi, masyarakat Suku Kokoda terkadang datang dan pergi silih berganti tanpa ada kata permisi, sehingga dari kondisi tersebut masyarakat transmigran Jawa menganggap bahwa Suku Kokoda itu tidak memiliki sopan santun.

Data berupa bentuk-bentuk stereotip tersebut merupakan temuan saat observasi yang dilakukan oleh penulis. Fenomena tersebut relevan seperti yang dikemukakan oleh Mufid (2010: 60) terkait dimensi stereotip bahwa stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda termasuk kedalam dimensi arah berupa tanggapan negatif

2. Stereotip Masyarakat Suku Kokoda kepada Masyarakat Transmigran Jawa

Stereotip tidak hanya diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda saja. Stereotip juga berlaku kepada salah seorang atau kelompok yang distereotipkan memberikan stereotip balik. Penulis membuktikan berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan, bahwa adanya stereotip masyarakat Suku Kokoda

kepada masyarakat transmigran Jawa. Berikut hasil wawancara kepada salah seorang masyarakat Suku Kokoda tentang stereotip tersebut :

“Ada beberapa kali kami bertengkar mulut karena mereka mungkin marah sama kami. Terkadang warga kami ambil kelapa dilahan depan, ambil ikan dikali depan rumah mereka, ambil sayur kangkung, genjer dan lain- lain. Lahan itu kan juga tanah Papua jadi wajar saja warga kami ambil, dan seharusnya diwajarkan saja namanya juga tanah ini alam milik bersama. Tapi mereka tidak mau kasi begitu saja, padahal ini kan tanah Papua tanah milik nenek moyang kami, harusnya mereka juga berpikir seperti itu bukannya mau dimakan sendiri oleh mereka. Memang dasar mereka itu pelit dan galak.” (Wawancara kepada Pak Raja Atune, 55 tahun, tokoh masyarakat/ kepala suku). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Pak Raja Atune SP III Kelurahan Makbusun, Kampung Warmon Kokoda pada Tanggal 28 September 2016, Pukul 20.00 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber tersebut. Adanya stereotip yang diberikan masyarakat Suku Kokoda kepada masyarakat transmigran Jawa yaitu pelit dan galak. Seperti yang dikatakan Mufid (2010: 60), sifat-sifat khusus yang diterapkan pada kelompok tertentu. Penulis menganalisis bahwa stereotip yang muncul dikarenakan perbedaan kepercayaan yang dianut antara masyarakat Suku Kokoda dan masyarakat transmigran Jawa.

Suku Kokoda merupakan masyarakat yang belum mengenal hak kepemilikan pada waktu itu, mereka menganggap bahwa segala tumbuhan atau hasil alam yang tumbuh di bumi adalah pemberian Tuhan untuk bersama. Terlihat pada konflik yang terjadi beberapa kali bertengkar mulut dikarenakan warga Suku Kokoda sering mengambil kelapa di kebun milik warga transmigran tanpa izin. Berbeda dengan kepercayaan dari masyarakat transmigran Jawa yang memahami bahwa kepemilikan lahan merupakan hal

penting yang harus dijaga dan tidak boleh sembarang diambil tanpa seizin pemiliknya.

B. Proses Munculnya Stereotip

Stereotip yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda tidak terlepas dari proses yang telah dilalui selama bertahun-tahun. Stereotip seperti menjadi identitas jika orang-orang berbicara tentang Suku Kokoda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada masyarakat transmigran Jawa yang hingga saat hidup berdampingan dengan masyarakat Suku Kokoda di Kelurahan Makbusun. Stereotip terbentuk bukanlah tanpa sebab. Melainkan, diadasi atas perilaku, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Baron dan Paulus (dalam Sobur, 2009: 391), kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori yaitu kita dan mereka. ungkapan tersebut menjelaskan adanya gap antara kita dan mereka karena merasa paling benar.

Penulis memperoleh data berupa informasi mengenai proses terbentuknya stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda di Jalur III, Kelurahan Makbusun. Berikut penulis uraikan hasil dari wawancara kepada narasumber yang berasal dari salah seorang warga transmigran Jawa :

“Saya menetap di Papua ini sudah lama mas. Dulu itu memang saya tidak berinteraksi langsung dengan masyarakat Suku Kokoda, karena mereka itu awalnya bermukim cukup jauh dari kampung kami di Makbusun ini. Orang-orang Kokoda setau saya sebelumnya menetap di Daerah Victory, Ruffei dan di wilayah pusat Kota Sorong yang jaraknya sekitar 40 km dari kampung ini. Dulu jumlah mereka tidak ramai seperti sekarang ini mas. Mereka makin ramai disini dan makin susah diatur, dari situlah saya sering melakukan komunikasi langsung dengan orang-orang Kokoda. Komunikasi langsung yang saya dan para warga lainnya lakukan yaitu memarahi

mereka karena beberapa dari warga Suku Kokoda ketahuan mencuri. Kejadian yang kami alami bukan hanya sekali tetapi sering mas. Mereka juga keras kepala mas. Sulit bagi kami memperingatkan mereka kecuali kepala desanya sendiri yang memarahi mereka. Kami juga sebenarnya takut kalau memarahi mereka karena mereka mudah terpancing emosi. Apalagi pernah beberapa kali saya lihat antar sesama mereka berkelahi, malahan ada yang sampai membawa parang.” (Wawancara kepada Bapak Saban, 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977). (Wawancara dilakukan di Pos Ronda SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 22 September 2016, Pukul 20.00 WIT).

Gambar 3.5



*Pemukiman Suku Kokoda dan kondisi penduduk yang ramai.
Sumber: Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2018.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, bahwa Masyarakat Suku Kokoda awal mulanya bermukim di wilayah Kota Sorong lalu berpindah ke Kabupaten Sorong. Semakin lama semakin ramai masyarakat Suku Kokoda yang menempati wilayah tersebut. Sehingga, mengharuskan kedua kelompok masyarakat tersebut hidup berdampingan. Pada gambar 3.5 memperlihatkan kondisi masyarakat Suku Kokoda yang semakin ramai. Kondisi masyarakat Suku Kokoda yang semakin ramai tersebut memunculkan permasalahan yang tidak dapat dihindari.

Narasumber mengatakan bahwa hasil kebun atau alat-alat kebun mereka sering hilang karena dicuri masyarakat Suku Kokoda. Sehingga, mengharuskan masyarakat transmigran Jawa untuk mengambil tindakan yaitu dengan cara memarahi dan memperingatkan masyarakat Suku Kokoda. Tindakan yang dilakukan seperti tidak menemukan solusi karena masyarakat Suku Kokoda menganggap dirinya tidak bersalah. Ditambah masyarakat transmigran Jawa yang takut mengalami tindakan yang tidak diinginkan dari masyarakat Suku Kokoda karena mengetahui masyarakat Suku Kokoda sangat mudah terpancing emosi.

Penulis menganalisis bahwa adanya perbedaan budaya, kebiasaan dan perilaku masyarakat Suku Kokoda yang sulit diterima oleh masyarakat transmigran Jawa. Maka hal tersebut menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.

Berikut hasil wawancara kepada Kepala Desa Warmon Kokoda terkait proses munculnya stereotip :

“Dulu itu yang datang kesini pertama kali bapak Zakaria, biasa kami sebut bapak Haji. Dia datang kesini bersama mama Haji, karena sering ketempat ini untuk kehutan, selang beberapa waktu bapak Zakaria dipinjami lahan oleh warga transmigran Jawa untuk bikin tempat tinggal. Yang saya ketahui, respon mereka baik sekali. Tapi, hubungan kami sama mereka lambat laun seperti kurang baik, makin hari mereka seperti cuek-cuek saja. Barangkali karena semakin hari semakin ramai orang Kokoda yang datang kesini. Terkait kata-kata pencuri, anak-anak dan pemuda kami memang sering mengambil hasil kebun mereka, tetapi kami para orang tua tidak bisa mengontrol anak-anak 24 jam karena kami terkadang ke hutan, melaut dan pergi ke kota.” (Wawancara kepada Pak Syamsudin Namugur, 30 tahun, kepala Desa Warmon Kokoda).

(Wawancara dilakukan di Halaman Lab School STKIP Muhammadiyah SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 27 September 2016, Pukul 16.00 WIT).

Gambar 3.6



Salah seorang anak dari Suku Kokoda sedang mengambil buah jeruk di kebun milik transmigran Jawa. Sumber: Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber, dapat dipahami bahwa Suku Kokoda tersebut datang secara bertahap ke wilayah satuan pemukiman transmigran Jawa tersebut. Saat ini, jarak antar kedua kampung transmigran Jawa dengan Suku Kokoda cukup jauh, untuk memasuki wilayah pemukiman Suku Kokoda diperlukan jarak sekitar 2 km dari pemukiman transmigran Jawa. Jadi, wilayahnya lebih kedalam dan pada waktu itu sulit diakses apalagi jika musim hujan.

Pertama kali yang datang kewilayah tersebut adalah bapak Zakaria (alm) bersama istrinya, bapak Zakaria pada waktu itu diajak oleh salah seorang warga transmigran Jawa (Alm) untuk berkunjung kekebun miliknya. Sehingga lambat laun bapak Zakaria diizinkan untuk menempati wilayah tersebut dikarenakan latar belakang ekonomi yang sulit jika hanya menunggu penghasilan di kota yang tidak tetap. Wilayah Satuan Pemukiman (SP 3) tersebut menjadi lokasi bermukim bapak Zakaria untuk singgah saat mencari sagu ke hutan sebelum dijual ke kota. Hubungan bapak Zakaria dengan warga transmigran Jawa dapat dikatakan baik

kala itu, kondisi lingkungan juga masih sangat aman karena bapak Zakaria hanya mengambil sagu di hutan saja.

Melihat seringnya aktifitas bapak Zakaria yang ke hutan mengambil sagu dan kangkung lalu dijual ke kota, membuat beberapa penduduk Suku Kokoda yang tinggal di kota pada waktu itu tertarik untuk mengikuti jejak bapak Zakaria. Sehingga semakin hari semakin banyak yang datang dan membuat rumah disekitaran rumah bapak zakaria yang pada waktu itu masih milik warga transmigran Jawa.

Semakin hari semakin ramai, sehingga kondisi tersebut sudah sulit dikendalikan. Narasumber menganggap bahwa stereotip pencuri yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda adalah benar. Pada gambar 3.6 memperlihatkan salah seorang anak Suku Kokoda sedang mengambil buah jeruk di kebun milik masyarakat transmigran Jawa. Narasumber juga menjelaskan fakta yang terjadi. Tidak semua masyarakat Suku Kokoda seperti apa yang dibayangkan masyarakat transmigran Jawa. Para orang tua yang sulit mengontrol kebiasaan anak-anak mereka karena harus pergi ke hutan, melaut dan ke kota dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut A. Samovar dan E. Porter (dalam Mulyana, 2000: 218), stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label tertentu pada kelompok tertentu dan termasuk problem yang perlu diatasi adalah stereotipe negatif atau merendahkan kelompok lain.

Berikut hasil wawancara kepada salah seorang transmigran Jawa terkait konflik yang disebabkan oleh masyarakat Suku Kokoda :

“Saya pernah tersinggung secara pribadi karena mereka itu jorok dan kotor. Mereka itu sering buang air besar di sebelah tempat tinggal saya, tentu hal itu sangat mengganggu. Seperti yang mas lihat kemarin. saya marah sama mereka karena mereka sudah keterlaluhan. Akhirnya saya memutuskan untuk menutup akses jalan menuju kampung Suku Kokoda dengan melintangkan batang pohon dibadan jalan. Setelah saya menutup akses jalan itu, orang Kokoda marah-maraha mas beberapa dari mereka ada yang membawa parang. Alhamdulillah untungnya gak apa-apa karena tidak saya tanggapin. Akhirnya saya membiarkan mereka membuka sendiri lintangan batang pohon yang saya tutup tadinya. Kejadian ini bukan hanya menimpa saya saja, tetapi beberapa warga transmigran lain yang mengalami hal serupa. Tindakan yang mereka lakukan untuk menyikapi hal itu saya kurang tahu. Ada juga masalah lainnya mas, beberapa dari mereka terkhusus anak-anak kecilnya memaksa saya dan warga transmigran Jawa lainnya untuk membeli buah kelapa hasil curian mereka di kebun warga transmigran lain. Awalnya saya membeli kelapa dari mereka karena tidak tahu setelah sekian lama saya mengetahui bahwa kelapa tersebut hasil curian. Terkadang saya harus membeli karena kasihan dan ternyata apa yang saya lakukan itu memberikan dampak yang saya alami yaitu rusaknya hubungan saya dengan warga transmigran pemilik kebun kelapa. Hal itu yang membuat saya semakin tidak suka dengan orang-orang Kokoda.” (Wawancara kepada Bapak Surono, 38 tahun, trasnmigrasi sejak tahun 1980). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Bapak Surono SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 24 September 2016, Pukul 20.00 WIT).

Gambar 3.7



Beberapa anak Suku Kokoda yang akan menjual kelapa ke pengepul (transmigran Jawa). Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber dapat dipahami bahwa memang kerap kali terjadi konflik diantara kedua suku tersebut. Konflik yang terjadi bukan berarti bentrok diantara keduanya, melainkan seperti perang dingin yang berakibat menyimpan kesan yang tidak baik dari masing-masing suku tersebut. Pro dan kontra dari kedua suku tersebut terjadi berdasarkan alasan-alasan tertentu yang berasal dari kepercayaan dan kebiasaan hidup sehari-hari dari kedua suku tersebut.

Data dari lapangan yang diperoleh penulis. Terdapat alasan kenapa masyarakat Suku Kokoda suka mencuri. Faktanya, masyarakat Suku Kokoda pada kala itu mengalami kesulitan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari, seperti sanitasi dan persoalan ekonomi yaitu mencari pemasukan berupa uang untuk memenuhi kebutuhan pokok atau sekedar uang jajan bagi anak-anak Suku Kokoda.

Fasilitas sanitasi yang kurang memadai menjadi salah satu keterbatasan masyarakat Suku Kokoda. Pada tahun 2016, penulis mengamati hanya ada satu toilet saja yang layak digunakan di Pemukiman Suku Kokoda, ketersediaan toilet yang dibangun atas bantuan MPM Muhammadiyah pada tahun 2015. Adapun beberapa toilet belum layak pakai karena masih dalam tahap pembangunan yang merupakan bantuan Kementerian PUPR pada tahun 2016. Penulis mencari tahu kebenaran terkait fasilitas sanitasi yang kurang memadai menjadi penyebab perilaku masyarakat Suku Kokoda yang sering buang air besar tidak pada tempatnya. Sehingga pada tahun 2018, terbukti dari pengamatan yang dilakukan bahwa beberapa dari masyarakat Suku Kokoda sudah dapat menggunakan fasilitas sanitasi dengan baik, adapun hanya beberapa orang saja masyarakat yang belum

memahami penggunaan fasilitas sanitasi menyebabkan mereka tetap membuang air besar tidak pada tempatnya.

Selain itu, pada gambar 3.7 memperlihatkan beberapa orang dari Suku Kokoda sedang menjual buah kelapa hasil curian kepada salah seorang masyarakat transmigran Jawa. Masyarakat Suku Kokoda khususnya anak-anak kerap kali menjual kelapa yang diambil dari kebun milik masyarakat transmigran Jawa. Hal tersebut dilakukan oleh mereka supaya memiliki uang untuk jajan. Kelapa yang diambil dari kebun milik transmigran Jawa kemudian dijual kembali ke masyarakat transmigran Jawa lainnya, terkadang warga transmigran Jawa terpaksa membeli kelapa tersebut karena merasa kasihan. Setelah narasumber mengetahui bahwa kelapa yang dibelinya dari masyarakat Suku Kokoda adalah hasil kebun milik sesama masyarakat transmigran Jawa dan kelapa itupun diambil tanpa izin. Maka, dari kejadian tersebut narasumber semakin tidak menyukai masyarakat Suku Kokoda.

Pada tahun 2018, penulis mendapatkan temuan baru berupa fakta bahwa sudah jarang para orang dewasa mengambil hasil kebun milik warga transmigran Jawa. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah mulai sadar bahwa yang mereka lakukan selama ini tidak memberikan pengaruh baik bagi kehidupan mereka kedepannya. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum bisa dipahami oleh anak-anak Suku Kokoda karena masih sering mengambil hasil kebun milik transmigran Jawa. Sehingga masyarakat transmigran Jawa sampai saat ini masih menganggap bahwa masyarakat Suku Kokoda suku pencuri, dikarenakan tindak pencurian yang masih sering dilakukan oleh anak-anak Suku Kokoda.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan ungkapan dari Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip membentuk penyederhanaan gambaran

secara berlebihan pada anggota kelompok lain. Individu cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagai tipikal sama. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa masyarakat transmigran Jawa masih mengeneralisir jika masyarakat Suku Kokoda sampai saat ini masih sama saja seperti dulu. Padahal yang masih sering mengambil hasil kebun adalah anak-anak Suku Kokoda.

Berikut penjelasan dari salah seorang masyarakat transmigran Jawa terkait keberadaan masyarakat Suku Kokoda :

“Sebelum mereka datang, kampung ini aman dan nyaman dari tindak pencurian barang-barang. Bahkan ada beberapa warga disini yang sudah jarang panen hasil kebunnya, karena beberapa warga Kokoda sering datang kekebun untuk mengambil apa yang bisa dikonsumsi dan dijual. Selain itu, kondisi kampung yang dulunya pada saati malam haripun cukup nyaman karena tidak terganggu oleh bisingnya suara pesta yang kerap dilakukan warga Suku Kokoda sejak waktu sholat Isya hingga dini hari. Mereka biasa bilang namanya disko bongkar. Saya sudah lama sekali disini jadi cukup banyak tau tentang mereka.” (Wawancara kepada Ibu Darti, 60 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Ibu Darti SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 24 September 2016, Pukul 08.00 WIT).

Gambar 3.8



Pesta (Disko Bongkar) dimalam hari yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda. Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada narasumber, wilayah tersebut dulunya aman dan nyaman dari berbagai keresahan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda. Contohnya mereka sering mencuri alat perkebunan seperti cangkul dan ember. Padahal dulu barang-barang seperti itu meskipun ditinggal dalam jangka waktu yang lama dikebun tetap aman. Selain itu, ada hal lain yang meresahkan warga transmigran Jawa yaitu kebiasaan bermusik dengan volume keras yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda saat menggelar pesta yang sangat mengganggu aktifitas malam hari masyarakat transmigran Jawa, terlihat pada gambar 3.8.

Masyarakat Suku Kokoda sering mengadakan pesta musik yang biasa sebut dengan “*disko bongkar*” dari setelah adzan isya’ sampai subuh dan hal itu tidak dilakukan hanya malam minggu saja. Aktifitas tersebut merupakan kebiasaan mereka yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya sehingga memang sulit untuk menghentikannya, sementara masyarakat transmigran Jawa tidak berani dan tidak mau berurusan dengan masyarakat Suku Kokoda dari pada nantinya terjadi bentrok yang tidak diharapkan.

Penulis menganalisis dari pernyataan narasumber yang mengatakan dirinya cukup banyak tahu tentang Suku Kokoda. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Baron dan Paulus (dalam Sobur, 2009: 391), Kecendrungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Memasukkan orang dalam kelompok, kita berasumsi bahwa kita tahu banyak tentang mereka (sifat-sifat utama dan kecendrungan perilaku mereka) dan menghemat tugas kita untuk memahami mereka sebagai individu.

Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan data yang diperoleh saat observasi bahwa masyarakat transmigran Jawa merasa terganggu dengan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda karena sudah merasa tidak aman dan nyaman. Aktifitas tersebut terus dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda karena mereka merasa tidak ada masalah dari yang telah mereka lakukan. Transmigran Jawa juga tidak mengkomunikasikan terkait kondisi yang dirasa sudah tidak aman dan nyaman lagi.

Berikut hasil wawancara kepada salah seorang warga transmigran Jawa terkait proses munculnya stereotip :

“Ada juga mas satu kasus yang saya ingat ketika salah seorang warga Jawa disini menegur beberapa orang dari Kokoda yang ketika itu mengambil air bersih disumur miliknya. Sehari setelah kejadian itu beliau ceritakan ke kami tentang kronologi yang dialaminya karena mendapatkan pukulan dari salah seorang warga Kokoda yang tidak terima kalau sumur itu tidak boleh terlalu sering diambil airnya. Setelah mendengar cerita itu beberapa dari kami ada yang kepancing emosi untuk membalas perlakuan tersebut, tapi hal tersebut tidak terjadi karena ditahan sama Pak RT.” (Wawancara Mas Arifin, 33 tahun, anak dari keluarga transmigran). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Mas Arifin SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 25 September 2016, Pukul 21.00 WIT).

Gambar 3.9



Sumur milik masyarakat transmigran Jawa yang digunakan masyarakat Suku Kokoda yang sempat terjadi konflik. Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber telah didapatkan sebuah informasi terkait perbedaan pendapat dari masing-masing suku tersebut. Narasumber menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi yaitu masyarakat Suku Kokoda sering mengambil air dari sumur milik salah seorang masyarakat transmigran Jawa.

Pemilik sumur tersebut merasa semakin hari semakin banyak yang ambil air dan lambat laun air tersebut menjadi surut, sehingga pemilik sumur merasa dirugikan lalu menegur warga Kokoda yang pada waktu itu berbondong-bondong mengambil air. Tetapi, bukan sambutan baik yang diterima pemilik sumur ketika menegur warga Kokoda, melainkan kemarahan dari masyarakat Kokoda yang merasa air itu milik bersama. Pada gambar 3.9 memperlihatkan lokasi sumur tempat masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Suku Kokoda pernah terlibat konflik.

Stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada Suku Kokoda bukan berarti tidak berdasarkan pada berbagai alasan. Latar belakang budaya dan

kebiasaan hidup sehari-hari merupakan beberapa hal yang menyebabkan adanya perbedaan disetiap kelompok masyarakat. Jika dihubungkan dengan perkataan oleh Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain. Sehingga, apa yang dirasakan oleh masyarakat transmigran Jawa terkait amarah yang diutarakan oleh masyarakat Suku Kokoda menyebabkan masyarakat transmigran Jawa menganggap bahwa suku kokoda keras kepala.

C. Dampak Stereotip

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip dapat memberikan dampak yaitu stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan, stereotip membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada anggota kelompok lain, stereotip dapat menimbulkan pengkambing- hitaman, dan stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Terdapat stereotip seperti pemalas, kotor, pencuri, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Selain itu, ada juga stereotip yang diberikan masyarakat Suku Kokoda kepada masyarakat transmigran Jawa yaitu pelit dan galak.

1. Dampak Stereotip Bagi Masyarakat Transmigran Jawa

Berdasarkan stereotip yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda ternyata berdampak pada sikap dan tindakan yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip mempengaruhi apa yang

kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.

Sikap dan tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Was-was

Tindakan yang dilakukan masyarakat Suku Kokoda seperti mengambil hasil kebun yang bukan miliknya telah memunculkan stereotip seperti pencuri dan pemalas. Sehingga dari stereotip yang diberikan tersebut berdampak pada perasaan was-was yang dialami masyarakat transmigran Jawa. Berikut hasil wawancara kepada salah seorang masyarakat transmigran Jawa terkait perasaan was-was tersebut :

*“Kalau dulu kampung ini nyaman dan aman tetapi sekarang ini tidak. Dulu rumah-rumah dikampung ini termasuk rumah saya tidak dipagari mas, tapi semenjak barang-barang dikampung sering hilang, sekarang rumah-rumah kami ini dipagari supaya lebih aman. Begitupula untuk hasil kebun warga disini sering kehilangan.”
(Wawancara kepada Mas Dedi, 28 tahun, anak dari keluarga transmigran). (Wawancara via telephone pada 9 September 2018, Pukul 15.00 WIT).*

Gambar 3.10



Salah satu warung milik masyarakat transmigran Jawa yang telah dipasang pagar kawat. Dokumentasi TIM KKN Mandiri MBN- Papua 2016.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, menjelaskan bahwa adanya sikap dan tindakan was-was yang dirasakan oleh masyarakat transmigran Jawa karena sering mengalami kehilangan. Kehilangan tersebut baik berupa hasil kebun maupun peralatan kebun. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa yaitu mempagari rumah dan warung mereka. Seperti yang terlihat pada Gambar 3.10 memperlihatkan kondisi warung milik masyarakat transmigran Jawa yang dipagari. Hal tersebut menandakan bahwa perasaan was-was yang dialami masyarakat transmigran Jawa tidak hanya dirasakan tetapi sudah kedalam bentuk nyata berupa tindakan yaitu mempagari rumah, warung dan kebun mereka.

Perasaan was-was juga muncul dari para orang tua masyarakat transmigran Jawa terkait stereotip kotor yang ditujukan kepada masyarakat Suku Kokoda. Stereotip yang diberikan tersebut ternyata memberikan dampak yaitu perasaan takut dari para orang tua masyarakat transmigran Jawa jika anak-anak mereka mengikuti gaya bermain anak-anak Suku Kokoda. Berikut hasil wawancara kepada salah seorang narasumber dari masyarakat transmigran Jawa :

“Anak-anak disini dan anak-anak Suku Kokoda memang memiliki hobi bermain yang berbeda. Anak-anak Suku Kokoda sering saya lihat bermain lumpur disungai. Saya takut kalau kebiasaan itu ditiru oleh anak saya, karena bisa saja anak saya dan anak-anak disini meniru kebiasaan mereka. Pastinya akan sangat merepotkan para orang tua termasuk saya juga. Kami harus memberi perhatian lebih kepada anak-anak kami disini supaya tidak meniru apa yang dilakukan oleh anak-anak masyarakat Suku Kokoda. Mana mungkin kami membiarkan anak kami main lumpur seperti mereka, itu kan tidak baik. Nanti malah bukan cuma sekedar main sembarangan, takutnya diajak ikut ngambil barang-barang milik orang lain. Ya meskipun terkadang anak-anak kami sesekali main dengan mereka tapi tetap

*kami pantau.” (Wawancara Mas Arifin, 33 tahun, anak dari keluarga transmigran).
(Wawancara dilakukan di rumah kediaman Mas Arifin SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 25 September 2016, Pukul 21.00 WIT).*

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber tersebut, terdapat kekhawatiran dari para orang tua transmigran Jawa, karena yang mereka ketahui bahwa anak-anak Suku Kokoda sering bermain ditempat yang kotor contohnya bermain lumpur sehingga seluruh badan dipenuhi lumpur. Selain itu, tidak menggunakan pakaian dan alas kaki ketika hendak bermain dan berpergian.

Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 260), stereotip dapat dipelajari dari orang tua, saudara, atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan kita untuk mengembangkan stereotip dan prasangka melalui pengalaman orang-orang lain ini kuat, terutama bila kita tidak atau kurang mempunyai pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok orang yang dikenai stereotip dan prasangka itu. Berdasarkan data dan ungkapan dari Daryanto tersebut, bahwa orang tua masyarakat transmigran Jawa turut mempengaruhi anak-anak mereka untuk bersikap hati-hati kepada masyarakat Suku Kokoda.

2. Jarak

Stereotip keras kepala dan kasar adalah sebuah bentuk stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Dari stereotip tersebut, penulis menemukan data yang diperoleh dari lapangan, bahwa stereotip tersebut berdampak pada munculnya jarak. Dalam

konteks ini jarak yang dimaksud adalah sebuah sekat yang membatasi komunikasi pada kedua kelompok masyarakat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Mendasarkan pada stereotip bisa menyesatkan dan lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap etnik itu biasanya akan menghilang. Sehingga, andaikan terjalin komunikasi yang baik antara kedua suku tersebut maka dapat memungkinkan adanya saling memahami dan lebih mengenal karakter masing- masing.

Seperti kondisi yang terjadi pada tahun 2018, penulis mendapatkan informasi dari TIM KKN dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang aktif mengabdikan di wilayah lokasi penelitian. Informasi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat transmigran Jawa tidak ingin melakukan aktifitas atau kegiatan jika digabungkan dengan masyarakat Suku Kokoda.

Kegiatan lomba pada pelaksanaan 17 Agustus, lomba dilaksanakan di lapangan milik masyarakat transmigran Jawa. Kegiatan perlombaan tersebut diinisiasi oleh TIM KKN dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam rangkaian perlombaan TIM KKN juga selaku panitia penyelenggara sengaja menggabungkan masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Suku Kokoda sebagai upaya mempersatukan dan membangun nilai gotong royong diantara keduanya. Namun, hal tersebut tidak sesuai harapan, masyarakat transmigran Jawa lebih memilih untuk dipisahkan

dengan masyarakat Suku Kokoda. Perlombaan tetap dilaksanakan disatu lapangan yang sama tetapi pelaksanaan lomba dilakukan sendiri-sendiri.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan tersebut penulis menganalisis bahwa adanya hubungan sosial yang tidak berjalan dengan baik karena keduanya tidak bisa saling membaaur. Hal tersebut dikarenakan over generalisasi dan penilaian negatif (tindakan atau prasangka) yang dilakukan masyarakat transmigran Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Samovar (2010: 203), dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahui secara detail. Jadi, anda ingin mengkotak-kotakannya. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada over generalisasi dan penilaian negatif (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut.

2. Dampak Bagi Masyarakat Suku Kokoda

Stereotip yang muncul dari masyarakat transmigran Jawa memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat Suku Kokoda. Berdasarkan ungkapan dari Johnson dan Johnson (dalam Saguni, 2014), stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali atau stereotip bisa menyesatkan. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap etnik itu biasanya akan menghilang.

Berdasarkan ungkapan tersebut berhubungan dengan stereotip yang terjadi, meskipun masyarakat transmigran Jawa merasa bahwa stereotip itu benar.

Terdapat beberapa hal mendasar yang belum diketahui oleh masyarakat transmigran Jawa seperti alasan mengapa masyarakat Suku Kokoda mengambil hak milik orang lain dan alasan mengapa kehidupan sehari-hari tidak tertata rapi seperti masyarakat transmigran Jawa. Fakta yang diperoleh penulis dari lapangan bahwa kedua masyarakat tersebut meskipun sudah lama hidup berdampingan tetapi mereka belum dapat memahami satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berdampak pada masyarakat Suku Kokoda, sebagai berikut :

a. Dampak positif

Dampak stereotip bukan hanya dialami oleh masyarakat transmigran Jawa saja. Masyarakat Suku Kokoda juga mengalami dampak yang serupa. Terkait stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda, stereotip tersebut ada yang diketahui maupun tidak diketahui oleh masyarakat Suku Kokoda. Adapun stereotip yang diketahui yaitu pencuri, pemalas dan kotor. Data yang diperoleh penulis dari lapangan, ternyata stereotip tersebut memberikan dampak positif kepada masyarakat Suku Kokoda.

Berikut hasil wawancara kepada salah seorang masyarakat Suku Kokoda terkait dampak stereotip tersebut :

“Secara pribadi saya sebagai orang Kokoda dan sebagai kepala desa di kampung ini. Ada keinginan yang besar untuk Kokoda itu berubah menjadi lebih baik. kami ingin membuktikan kepada mereka kalau kami bisa seperti mereka yang mempunyai pendidikan yang baik, penghidupan dan ekonomi yang mapan. Akan tetapi keinginan kami untuk melakukan perubahan menjadi masyarakat yang lebih baik tanpa adanya dukungan masyarakat luar khususnya masyarakat transmigran Jawa karena untuk mengubah sebuah kebiasaan menjadi lebih itu sangat sulit. Apalagi berhubungan dengan orang banyak.”
(Wawancara kepada Pak Syamsudin Namugur, 30 tahun).
(Wawancara dilakukan di Halaman Lab School STKIP

Muhammadiyah SP III Kelurahan Makbusun pada Tanggal 27 September 2016, Pukul 16.00 WIT).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber. Narasumber yang sekaligus merupakan Kepala Desa Kampung Warmon Kokoda menjelaskan bahwa adanya dampak positif dari stereotip yang diberikan masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda. Dampak positifnya yaitu adanya keinginan untuk menghilangkan anggapan yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda.

Keinginan besar untuk membuktikan bahwa masyarakat Suku Kokoda bisa berubah menjadi lebih baik dan menjadi masyarakat yang maju seperti masyarakat transmigran Jawa yang memiliki pendidikan dan akses pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang memadai. Selain itu, narasumber ingin meningkatkan perekonomian dengan cara menurunkan angka pengangguran yang mayoritas adalah anak muda yang putus sekolah.

Hasil wawancara tersebut juga menjelaskan bahwa narasumber menginginkan adanya dukungan masyarakat dari luar Suku Kokoda khususnya masyarakat transmigran Jawa yang kini hidup berdampingan dengan mereka. Harapan tersebut yaitu adanya dukungan dari masyarakat transmigran Jawa supaya lebih toleransi kepada masyarakat Suku Kokoda yang ingin menjadi lebih baik. Ketika masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Suku Kokoda sudah bisa mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya. Maka, muncul keakraban kemudian perlahan stereotip yang diberikan tersebut biasanya akan menghilang (Johnson dan Johnson dalam Saguni, 2014).

b. Dampak Negatif

Stereotip masyarakat transmigran Jawa kepada masyarakat Suku Kokoda menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut yaitu adanya rasa minder atau tidak percaya diri yang dialami masyarakat Suku Kokoda. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dari masyarakat Suku Kokoda terkait dampak stereotip yang diberikan oleh masyarakat transmigran Jawa :

“Saya tau kalau kami ini dibilang mereka pencuri, kasar dan pemalas. Perkataan mereka terkadang begitu menyakitkan hati kami. Kami sadar diri kalau kehidupan di kokoda ini tidak seperti mereka, kami serba kekurangan bahkan syukur-syukur ada untuk makan hari ini. Pendidikan anak-anak disini beda dengan mereka. Kami juga jadi jarang membuka obrolan dengan mereka, takutnya mereka tidak merespon baik.” (Wawancara kepada Pak Raja Atune, 55 tahun, tokoh masyarakat/ kepala suku). (Wawancara dilakukan di rumah kediaman Pak Raja Atune SP III Kelurahan Makbusun, Kampung Warmon Kokoda pada Tanggal 28 September 2016, Pukul 20.00 WIT).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa terdapat rasa minder dan tidak percaya diri yang dirasakan oleh masyarakat Suku Kokoda. Rasa yang dialami tersebut dikarenakan stereotip yang diberikan seperti sudah tidak ada toleransi lagi. Narasumber merasa bahwa masyarakat transmigran Jawa tidak mengetahui dan memahami hal-hal mendasar yang sebenarnya dirasakan masyarakat Suku Kokoda. Hal-hal mendasar tersebut yaitu masyarakat Suku Kokoda yang serba kekurangan dari segi ekonomi, penghidupan dan pendidikan.

Stereotip membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada masyarakat Suku Kokoda. Masyarakat transmigran Jawa cenderung

untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kesemua masyarakat Suku Kokoda sebagai tipikal sama (Johnson dan Johnson dalam Saguni, 2014).